

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas operasionalnya sehingga organisasinya dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Untuk mengetahui kinerja perusahaan bagus atau tidak dapat diketahui dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya dan sejauh mana target operasional bisnisnya dapat tercapai (Meiyana dan Aisyah, 2019). Pencapaian aktivitas bisnis perusahaan dapat dilihat dari laba atau margin yang dihasilkan, laba perusahaan yang baik dan menarik bagi investor menandakan perusahaan berhasil secara finansial. Sebagaimana menurut pendapat Pujiasih (2013) indikator penilaian kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai laba. Laba sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan, adanya indikator laba perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk periode yang akan datang.

Kinerja keuangan merupakan kriteria pemilik modal dalam memutuskan ingin menginvestasikan modalnya atau tidak, investor akan memperhatikan perkembangan laba perusahaan dari periode ke periode. Kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan untuk memperoleh modal, sehingga terkadang perusahaan hanya fokus untuk memaksimalkan laba tanpa memperhatikan dampak dari aktivitas bisnisnya bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sesuai dengan pendapat Hastawati & Sarsiti (2016) banyak perusahaan yang melanggar prinsip memaksimalkan laba dengan bekerja tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Perusahaan dalam proses akuntansinya hanya fokus pada objek, peristiwa, dan transaksi keuangan saja dan tidak memperhatikan objek lingkungan sehingga informasi akuntansi yang disajikan untuk pengambilan keputusan menjadi tidak

relevan dan menyesatkan sehingga menimbulkan perilaku eksploitasi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan demi mencapai laba.

Tujuan dan tanggung jawab perusahaan adalah memiliki kinerja keuangan yang baik, namun untuk dapat terus bertahan, tanggung jawab perusahaan tidak terletak pada aspek keuangan saja tetapi juga aspek sosial dan aspek lingkungan. Apalagi di era industri saat ini dimana perusahaan menerapkan teknologi berbasis digital yang memudahkan perusahaan dalam meningkatkan jumlah dan varian produk ditambah permintaan konsumen yang semakin meningkat, sehingga perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan membuang limbah sembarangan menyebabkan timbulnya masalah lingkungan seperti banjir, penyakit virus, dan masalah lainnya apabila limbah yang dihasilkan semakin menumpuk tidak dikelola dengan baik. Jika hal ini terjadi maka perusahaan bisa mendapat klaim buruk dari masyarakat atau pemerintah yang akhirnya dapat menghambat kelanjutan operasional perusahaan itu sendiri. Akhir-akhir ini limbah pabrik menjadi tanggapan dalam penyelesaian masalah lingkungan, namun pengelolaan limbah pabrik masih berfokus pada pengurangan limbah daripada pencegahan berkelanjutan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3) pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan.

Industri manufaktur di Indonesia merupakan industri yang terbesar di ASEAN dengan presentase kontribusi mencapai 20,27% dengan nilai *Manufacturing Value Added (MVA)* paling tinggi yaitu 4,5% dan berada di peringkat ke-9 dari semua negara di dunia (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2019). Industri manufaktur merupakan industri yang proses produksinya mengubah bahan baku mentah menjadi barang jadi. Karena perkembangannya yang pesat industri manufaktur memang memberikan dampak positif terhadap pendapatan negara, namun juga paling sering menimbulkan pencemaran lingkungan karena kegiatannya banyak menghasilkan limbah. Hal ini perlu menjadi perhatian agar industri tidak hanya fokus pada keuntungan yang didapat tapi juga memperhatikan lingkungan disekitarnya.

Untuk membuat perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, maka pemerintah mewajibkan perusahaan yang proses produksinya memiliki dampak terhadap alam agar dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya juga menerapkan kegiatan tanggung jawab sosial untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini juga sudah diatur dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 sampai 4, yang isinya mengatakan bahwa suatu entitas yang kegiatannya berkaitan dengan sumber daya alam memiliki kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimana segala aktivitas lingkungannya wajib diperhitungkan dan diakui sebagai beban dan dilaksanakan dengan memperhatikan kewajaran dan kepatuhan. Apabila perusahaan melanggar maka pemerintah wajib memberikan sanksi yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Oleh karena kebijakan tersebut, maka munculah istilah *green accounting*. *Green accounting* merupakan salah satu solusi dan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mengatasi berbagai dampak aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan hidup (Hamidi, 2019). Adanya *green accounting* membuat perusahaan dapat melihat dampak dari berbagai praktik berkelanjutan secara ekologis mulai dari rantai pasokan, distribusi kepelanggan, proses produksi hingga daur ulang sampah produk yang sampai ke pelanggan. *Green accounting* atau yang disebut akuntansi lingkungan ini merupakan kegiatan mengumpulkan, menghitung dan menganalisis laporan terkait data lingkungan atau finansial yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya kerugian akibat aktivitas perusahaan (Cohen dan Robins, 2011). *Green accounting* adalah akuntansi yang melakukan perhitungan dan pencatatan mengenai biaya biaya pencegahan maupun yang sudah terjadi akibat kegiatan operasi perusahaan yang dapat mempengaruhi masyarakat dan lingkungan hidup. Penerapan *green accounting* ini merupakan kegiatan pengelolaan lingkungan secara efisien dilihat dari sudut pandang biaya dan manfaat yang ditimbulkan (Dewi, 2016). Banyak perusahaan yang masih belum menerapkan konsep *green accounting* ini, padahal menurut penelitian Aniela (2012) yang melakukan studi empiris dan

melihat fakta di lapangan menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Green Accounting mempengaruhi kinerja keuangan dengan cara melakukan pengungkapan sukarela ke dalam laporan tahunan atau keuangan biaya mengenai lingkungan. Terdapat dua macam pengungkapan yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah dan diatur dalam peraturan pasar modal suatu negara, sedangkan pengungkapan biaya atau tanggung jawab lingkungan yaitu *green accounting* termasuk pengungkapan sukarela karena pengungkapannya tidak diatur dalam standar tertentu (Pratiwi, 2013). Pengungkapan *green accounting* ini yang akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan (investor, kreditor, manajemen) dalam mengambil keputusan mengenai penentuan kebijakan pengelolaan lingkungan dan pelaksanaan aktivitas operasional yang efisien di masa depan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas masyarakat dan menciptakan nama baik perusahaan sehingga konsumen perusahaan dapat bertambah dan otomatis laba juga naik. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya harus berorientasi pada masyarakat dan pemerintah, sehingga dengan adanya *green accounting* dalam laporan tahunan membuat perusahaan dapat diterima dan mendapat legitimasi dari masyarakat. Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai *green accounting*, diantaranya yang dilakukan oleh Hamidi (2019) yang berpendapat jika *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Prena (2021) berpendapat bahwa *green accounting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Investor dalam memutuskan investasi juga melihat dari total aset yang dimiliki perusahaan (Meiyana dan Aisyah, 2019). Semakin banyak jumlah aset yang dimiliki semakin besar ukuran perusahaannya. Jumlah aset yang banyak menandakan kinerja keuangan baik. Sutjipto & Semarang (2019) berpendapat bahwa aset perusahaan terdiri dari produk atau hak milik perusahaan serta biaya biaya yang belum

dibebankan pada periode tersebut. Perusahaan yang besar cenderung memanfaatkan dana eksternal dan sumber daya yang lebih besar karena semakin berkembang perusahaan semakin besar dana yang dibutuhkan. Ukuran perusahaan yang besar menandakan perusahaan punya peluang lebih besar untuk menerima sumber pendanaan dari luar, karena dinilai memiliki keunggulan bersaing dan mampu bertahan dalam proses industri. Perusahaan yang besar juga cenderung lebih mendapat perhatian dari masyarakat sehingga perusahaan selalu berupaya untuk mempertahankan kinerja keuangannya agar terus meningkat. Hal ini sesuai teori *stakeholder* yang berpendapat perusahaan harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatannya demi *stakeholder* karena *stakeholder* mempunyai kemampuan untuk mengendalikan sumber-sumber ekonomi suatu entitas perusahaan, sehingga perusahaan memperhatikan kinerjanya agar menarik minat *stakeholder* tersebut untuk membeli produk atau berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut Setiadi (2021) ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Menurut penelitian Dita dan Ervina (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Menurut Meidiyustiani (2016) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Berdasarkan gap penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kenyataan dengan teori yang ada sehingga hal ini menjadi fenomena masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ini.

Penelitian ini digunakan untuk mengkonfirmasi penelitian penelitian yang telah dilakukan yang masih terdapat perbedaan dari pengaruh antara *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Untuk penelitian saat ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang prosesnya mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga dapat menghasilkan banyak limbah. Data yang digunakan untuk objek penelitian ini adalah menggunakan

website <https://www.idx.co.id>. Hal ini penting untuk diteliti karena memiliki kinerja keuangan yang baik penting bagi perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat sebagai pertimbangan investor dalam mengambil keputusan.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2. Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

1.4. Manfaat penelitian

Dibawah ini adalah manfaat dari penelitian saat ini yang akan dilakukan yaitu:

1. Manfaat akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

2. Manfaat bagi praktisi

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan agar

perusahaan dapat meningkatkan tanggung jawab lingkungannya agar citra perusahaan tetap positif.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini adalah penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang berisi tentang manfaat bagi penelitian selanjutnya dan manfaat praktis

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini adalah penjelasan mengenai landasan teori, beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan rerangka konseptual

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai desain penelitian yang mana terdiri dari identifikasi, definisi operasional, dan pengumpulan variabel yang terdiri atas jenis dan sumber daya, metode pengumpulan data serta teknik analisis data

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini adalah menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis dan pembahasannya

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian serta keterbatasan yang ada dan juga saran untuk penelitian yang akan datang.